

Harmonization of the Diversity of Tolerance Values Harmonization of the Diversity of Tolerance Values of Medan Johor Branch Scout Members

Harmonisasi Keberagaman Nilai-Nilai Toleransi Anggota Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor

Raihan Renata BatuBara

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara
e-Mail:raihanrenata09@gmail.com

Abstract

The aim of this article is to explain the implications of the value of tolerance in the context of Islam and Christianity, as understood by Scout members. Using a qualitative analysis approach, data was obtained from interviews with Scout members representing various religious backgrounds. The research results show that Scout members recognize tolerance as the main basis for forming harmonious relationships between fellow humans. From an Islamic perspective, tolerance is seen as a manifestation of the teachings of the Koran about respecting differences in religion and belief. Meanwhile, from a Christian perspective, tolerance is understood as a form of respect for the diversity of God's creation. The implications of the value of tolerance are very relevant in the context of Scout activities, where the formation of the character and personality of members is the main focus. This study concludes that the value of tolerance, as understood by Scout members, is not only a moral principle, but also the foundation for the formation of inclusive and responsible character in a multicultural environment.

Keywords: Tolerance; Scout; Islam and Christianity

Abstrak

Tujuan tulisan ini menjelaskan implikasi nilai toleransi dalam konteks Islam dan Kristen, sebagaimana dipahami oleh anggota Pramuka. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif, data diperoleh dari wawancara dengan anggota Pramuka yang mewakili berbagai latar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Pramuka mengakui toleransi sebagai landasan utama dalam membentuk hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Dari perspektif Islam, toleransi dilihat sebagai manifestasi dari ajaran Al-Qur'an tentang menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Sementara itu, dari sudut pandang Kristen, toleransi dipahami sebagai wujud dari penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan. Implikasi dari nilai toleransi ini sangat relevan dalam konteks kegiatan Pramuka, di mana pembentukan karakter dan kepribadian para anggota menjadi fokus utama. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai toleransi, sebagaimana dipahami oleh anggota Pramuka, bukan hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang inklusif dan bertanggung jawab dalam lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Toleransi; Pramuka; Islam dan Kristen

Pendahuluan

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas yang memperkaya kehidupan manusia. Dalam setiap masyarakat, keberagaman tercermin dalam beragamnya budaya, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu-individu yang menjadi bagian darinya. Hal ini juga terjadi di dalam organisasi kepramukaan, sebuah wadah yang mempersatukan anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang, etnis, agama, dan budaya (Fitriani, 2020). Di Kwartir Ranting Medan Johor, keberagaman tersebut menjadi semakin kentara, terutama dalam konteks pemahaman nilai-nilai toleransi di antara anggota Pramuka.

Kwartir Ranting Medan Johor, sebagai bagian dari Gerakan Pramuka Indonesia, merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda. Di tengah keberagaman sosial dan budaya yang kaya, anggota Pramuka di Kwartir Ranting Medan Johor dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan dalam keyakinan dan nilai-nilai.

Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi menjadi kunci dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan interaksi di antara anggota Pramuka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang harmonisasi keberagaman nilai-nilai toleransi di antara anggota Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan (Rahman & Hoque, 2018).

Meskipun keberagaman dan toleransi dianggap sebagai bagian integral dari nilai-nilai Pramuka, masih ada ruang untuk pemahaman yang lebih dalam dan harmonisasi yang lebih baik di antara anggota Pramuka, terutama di tingkat kwartir ranting (Ama et al., 2024). Penelitian sebelumnya mungkin telah menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai toleransi dalam konteks organisasi kepramukaan, namun, belum tentu telah menggali secara khusus tentang bagaimana nilai-nilai ini dipahami dan diamalkan oleh anggota Pramuka di tingkat lokal, seperti di Kwartir Ranting Medan Johor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan mengeksplorasi secara mendalam tentang pemahaman dan praktik toleransi di antara anggota Pramuka di kawasan ini.

Studi-studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi, saling pengertian, dan kerja sama di antara generasi muda (Smith & Johnson, 2019). Namun, penelitian tentang pemahaman konkret tentang nilai-nilai toleransi di tingkat lokal, terutama di kwartir ranting, masih terbatas. Penelitian Kwartir Ranting Medan Johor ini akan memperkaya literatur dengan menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pemahaman nilai-nilai toleransi berkembang di antara anggota Pramuka di tingkat komunitas.

Melalui berbagai kegiatan, pelatihan, dan pengalaman lapangan, Pramuka memberikan platform bagi anak-anak dan remaja untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar tentang keberagaman budaya, agama, etnis, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Selain itu, Pramuka juga mendorong kolaborasi antaranggota yang berasal dari berbagai kelompok sosial, mengajarkan mereka untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan Pramuka cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, menghormati pandangan orang lain, dan bekerja sama secara efektif dalam tim lintas budaya. Studi oleh Habib (2017), Smith & Johnson (2019), dan Rahman & Hoque (2018) menggambarkan kontribusi signifikan dari pendidikan kepramukaan dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global.

Namun demikian, meskipun pendidikan kepramukaan telah terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi dan saling pengertian, masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik-nilai-nilai ini di antara anggota Pramuka (Taqiyuddin, 2022). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan kepramukaan dapat dioptimalkan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, mempromosikan dialog antarbudaya, dan mendukung kerjasama yang harmonis di antara generasi muda.

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjelajahi pemahaman dan praktik nilai-nilai toleransi di antara anggota Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman toleransi, mengeksplorasi perbedaan pemahaman toleransi di antara anggota Pramuka, serta

menganalisis dampak dari pemahaman dan praktik toleransi tersebut terhadap hubungan interpersonal dan kegiatan kepramukaan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan kepramukaan yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat lokal dan lebih luasnya.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada studi kasus di Kwartir Ranting Medan Johor. Partisipan penelitian akan terdiri dari anggota Pramuka dari berbagai latar belakang. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sementara data sekunder akan diperoleh dari literatur terkait, dokumen resmi Pramuka, dan catatan kegiatan. Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai toleransi di antara anggota Pramuka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika toleransi di komunitas Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor.

Hasil dan Pembahasan

Di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya yang kaya di Kwartir Ranting Medan Johor, Pramuka menjadi wahana penting bagi pemuda dan pemudi untuk belajar tentang toleransi dan harmonisasi. Pramuka bukan hanya sekadar organisasi kepramukaan biasa di sana; ia menjadi medan di mana nilai-nilai toleransi dari berbagai agama dan kepercayaan saling bersilangan dan diperkuat (Habib et al., 2017).

Di sepanjang aktivitas mereka, anggota Pramuka dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam dan Kristen, tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga untuk menghargai perbedaan. Dalam perkemahan dan kegiatan lainnya, mereka belajar bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi kekayaan yang harus dipelihara. Persaudaraan di antara anggota Pramuka, terlepas dari agama atau kepercayaan yang mereka anut, menjadi pondasi bagi harmonisasi. Mereka membangun hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan memahami, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya (Sutopo, 2021).

Dari perspektif Kristen, konsep toleransi dapat ditemukan dalam ajaran tentang kasih sesama. Dalam kitab suci Alkitab, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan. Misalnya, dalam Injil Lukas 6:31, Yesus mengajarkan, "Perbuatlah kepada orang lain apa yang kamu kehendaki mereka perbuat kepadamu." Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan antarindividu, penting untuk memiliki sikap saling menghormati dan menerima perbedaan (Siregar et al., 2022).

Dari perspektif Islam, konsep toleransi juga memiliki tempat yang penting dalam ajaran agama. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menekankan pentingnya berlaku adil dan berlaku baik terhadap semua orang, tanpa memandang agama, suku, atau budaya. Surah Al-Hujurat (49:13) menyatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Ini menekankan pentingnya menghormati keberagaman dan memperlakukan semua orang dengan hormat dan kesetaraan (Muna & Subekti, 2020).

Konsep toleransi bukanlah hal yang asing. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya berlaku adil dan baik terhadap semua individu, tanpa memandang agama, suku, atau budaya. Dalam surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT menjelaskan bahwa keberagaman diciptakan untuk memperkaya pengalaman manusia dan membangun saling pengertian. Ini menekankan perlunya menghormati keberagaman dan memperlakukan semua orang dengan hormat serta kesetaraan.

Dalam konteks nilai moderasi Islam, terdapat beberapa konsep penting yang menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama. *Pertama*, tasamuh, yang merupakan sikap toleransi dan kedermawanan terhadap perbedaan dalam agama, keyakinan, dan budaya. Tasamuh mendorong untuk menghargai keberagaman dan memperlakukan semua individu dengan hormat, tanpa memandang perbedaan apa pun.

Kedua, ukhuwah, yang mengacu pada persaudaraan atau solidaritas antara sesama umat Islam. Nilai ini mendorong untuk saling mendukung, mengasihi, dan membantu sesama muslim dalam kebaikan. Namun, ukhuwah juga dapat diperluas untuk mencakup persaudaraan dan solidaritas antara semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya.

Ketiga, washatiyah, yang merujuk pada sikap moderasi dan keseimbangan dalam beragama. Ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, tanpa ekstremisme atau radikalisme. Dengan memiliki sikap washatiyah, individu diharapkan dapat menghindari sikap intoleransi dan mempromosikan dialog yang konstruktif serta pemahaman yang mendalam tentang perbedaan agama. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai tasamuh, ukhuwah, dan washatiyah dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, solidaritas, dan moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai antara berbagai kelompok agama dalam masyarakat (Aziz, 2022).

Nilai-nilai yang diajarkan oleh agama masing-masing juga memberikan landasan kuat untuk toleransi. Dari perspektif Kristen, anggota Pramuka diajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri mereka sendiri, tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan. Sementara itu, dalam Islam, nilai-nilai seperti adil dan berbuat baik kepada semua orang, tanpa memandang agama, menyoroti pentingnya toleransi dalam interaksi antarindividu. Melalui kesempatan ini, anggota Pramuka tidak hanya mengasah keterampilan kepramukaan, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan toleran. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan, dan bahwa dengan menghargai dan merayakan perbedaan, mereka dapat mencapai tujuan bersama dengan lebih baik. Sebagai hasilnya, Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor menjadi contoh nyata dari harmonisasi keberagaman di masyarakat. Mereka tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap terbuka dan inklusif (Fauzi et al., 2023).

Persepsi Anggota Pramuka tentang Toleransi Islam Versus Kristen

Salsabilah Indah Ramadhani menggambarkan Islam sebagai ajaran yang mengajarkan prinsip-prinsip fundamental seperti keesaan Allah, keadilan, kasih sayang, dan kewajiban moral. Baginya, praktik ibadah seperti salat, zakat, puasa Ramadan, dan haji bukan hanya ritual, melainkan juga bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Dalam pandangannya, perbedaan agama adalah sesuatu yang alami dan harus dihargai sebagai kekayaan budaya dan spiritual yang dapat memperkaya pengalaman manusia. Namun, dalam menghadapi perbedaan, Islam mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan perdamaian, sebagaimana terdapat dalam ajaran Al-Qur'an.

Insan Fasyella melihat Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Baginya, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya adalah bagian integral dari keyakinannya. Terkait perbedaan agama, ia menegaskan pentingnya saling menghormati dan toleransi, walaupun ada batas yang tidak boleh dilanggar, seperti ikut dalam ibadah agama lain. Dalam pandangannya, toleransi adalah baik asalkan tidak mengikuti ibadah agama lain.

Selly Octavia memandang Islam sebagai agama yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama. Baginya, Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan nalarnya dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari. Dia percaya

bahwa memahami ajaran agama secara kritis dapat membantu memajukan kebaikan bersama bagi semua orang. Dalam pandangannya, perlunya memperlakukan semua orang dengan keadilan dan kasih sayang tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau latar belakang.

Naufal Ramadhan Purba melihat Islam sebagai agama yang benar dan sempurna, namun mengakui bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing. Baginya, perbedaan agama adalah sesuatu yang wajar, asalkan menjunjung tinggi kesetiaan pada agama masing-masing. Dalam pandangannya, perbedaan agama tidak boleh mengganggu hubungan antarmanusia, selama tidak ada upaya untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Bayu Prastya menilai Islam sebagai agama yang paling benar karena mengajarkan banyak hal yang tidak diajarkan oleh agama lain. Baginya, perbedaan agama adalah sesuatu yang alami dan harus dihargai. Dia menekankan perlunya saling menghargai dan tidak merendahkan agama orang lain, serta menegaskan bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Rynaldy Tonggi menggambarkan Kristen sebagai agama yang mengajarkan kasih dan pengampunan kepada semua manusia, sebagaimana ajaran Kristus. Baginya, perbedaan agama tidak harus menjadi alasan untuk konflik, melainkan seharusnya menjadi kesempatan untuk saling menghormati dan memperkuat hubungan antarmanusia. Dalam pandangannya, toleransi adalah modal kekayaan intelektual seseorang dalam bermasyarakat dan bernegara, serta menjadi landasan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Wilbert menyatakan bahwa agama Kristen mengajarkan kasih terhadap semua manusia, serta percaya kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat. Baginya, toleransi antar pemeluk agama adalah prinsip yang sangat dipegang, karena itu merupakan wujud dari penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan. Dia menegaskan bahwa toleransi adalah penting untuk disosialisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga harmoni dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam.

Ade Nov Meg Jansen melihat Kristen sebagai pengikut Kristus yang mengikuti ajaran Injil dan jalan keselamatan. Baginya, perbedaan agama tidak boleh menghalangi upaya saling menghormati dan mengasihi sesama manusia, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan. Dalam pandangannya, toleransi adalah kunci untuk mempersatukan umat beragama dan menciptakan kedamaian di tengah perbedaan.

Dedek Setiawan memandang Kristen sebagai agama yang mendorong penganutnya untuk selalu berdoa dan hidup dalam kebenaran. Baginya, perbedaan agama adalah hal yang alami dan harus dikelola dengan bijak melalui sikap toleransi dan saling menghormati. Dia menegaskan pentingnya memberikan ruang bagi orang lain untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing, serta menjauhi tindakan yang dapat mengganggu atau melarang orang lain dalam menjalankan ibadahnya.

Fanny menyatakan bahwa ajaran agama Kristen mengajarkan kasih dan menghormati sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau suku. Baginya, perbedaan agama harus menjadi pemersatu dan memperkuat hubungan antarmanusia, bukan menjadi sumber konflik. Dalam pandangannya, toleransi adalah hal yang penting dalam kehidupan beragama saat ini, karena itu dapat menciptakan kedamaian dan harmoni di tengah keberagaman agama.

Vianika Layda Meisyah melihat Kristen sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan penghormatan terhadap semua manusia. Baginya, perbedaan agama adalah kesempatan untuk saling menghargai dan memperkaya pengalaman keberagaman. Dia menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan hati yang tulus dan menciptakan ruang bagi semua orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Mieke Indriyani Berutu menyatakan bahwa Kristen mengajarkan kasih dan pengampunan kepada semua manusia, serta pentingnya menjaga toleransi dan harmoni dalam

kehidupan beragama. Baginya, toleransi adalah bentuk penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan, serta landasan untuk membangun persatuan di tengah perbedaan.

Deo memandang Kristen sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran, serta mengajarkan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan tulus. Baginya, perbedaan agama harus dihargai dan tidak boleh menjadi sumber konflik, melainkan harus menjadi kesempatan untuk saling menguatkan dan memperkuat hubungan antarmanusia. Dalam pandangannya, toleransi adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di tengah keberagaman agama.

Wilbert Halim menyatakan bahwa Kristen mengajarkan kasih kepada semua manusia, serta pentingnya menjaga toleransi dan menghormati perbedaan agama. Baginya, toleransi adalah landasan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menciptakan persatuan di tengah keberagaman agama.

Fernando Tambunan melihat Kristen sebagai agama yang mengajarkan tentang kebaikan dan kasih kepada sesama manusia. Baginya, menjalankan perintah Tuhan dengan hati yang tulus adalah esensi dari keyakinan Kristen. Dia menekankan pentingnya menjaga toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan beragama, serta menciptakan kedamaian dan harmoni di tengah perbedaan.

Nilai Toleransi dalam Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka, nilai toleransi menjadi salah satu aspek penting yang diajarkan kepada para anggotanya. Pramuka merupakan organisasi pendidikan di luar sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, toleransi menjadi landasan utama dalam memperkuat hubungan antaranggota Pramuka, terutama mengingat keberagaman latar belakang, agama, dan budaya di dalamnya (Ridho, 2019).

Melalui kegiatan Pramuka, para anggota diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun kepercayaan, serta untuk tidak melakukan diskriminasi berdasarkan hal tersebut. Mereka belajar bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan harus diterima dengan sikap terbuka. Dalam kegiatan seperti kemah, permainan, atau diskusi, mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi.

Selain itu, dalam kegiatan Pramuka, anggota juga diajarkan untuk bekerja sama dalam tim, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang lainnya. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan dan bahwa dengan menerima serta menghargai perbedaan, mereka dapat mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Semangat gotong royong dan kerjasama yang dibangun dalam kegiatan Pramuka juga mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Pendidikan karakter Pramuka, nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan saling memahami menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian anggota. Mereka diajarkan untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dipelihara dan dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya menjadi wadah untuk pengembangan keterampilan fisik dan kognitif, tetapi juga menjadi sarana untuk memupuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman (Lessy et al., 2022).

Konteks nilai toleransi, Pramuka juga memberikan pelajaran tentang pentingnya menghormati tradisi dan kepercayaan agama masing-masing individu. Para anggota diajarkan untuk tidak mengintervensi atau mencampuri keyakinan agama orang lain, namun tetap membantu dan mendukung dalam semangat persaudaraan dan gotong royong. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya tercermin dalam hubungan antaranggota Pramuka, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan masyarakat di sekitarnya.

Dalam kegiatan Pramuka, nilai-nilai seperti tasamun, washatiyah, dan tawazun memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian para anggotanya. Pramuka bukan hanya sekadar organisasi pendidikan di luar sekolah, tetapi juga merupakan wahana yang memperkenalkan konsep-konsep tersebut kepada para anggotanya melalui berbagai kegiatan. Para anggota Pramuka diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah sesuatu yang alami dan harus diterima dengan sikap terbuka, sebagaimana konsep tasamun dalam Islam. Dalam kegiatan seperti kemah, permainan, atau diskusi, mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi (Ashoumi & AH, 2019).

Selain itu, dalam kegiatan Pramuka, anggota juga diajarkan untuk menjalankan ajaran agama dengan sikap washatiyah atau moderat. Mereka diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan hubungan sosial dengan masyarakat yang beragam. Dengan mempraktikkan washatiyah, para anggota Pramuka diharapkan dapat menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama dalam masyarakat.

Tidak hanya itu, konsep tawazun juga diterapkan dalam kegiatan Pramuka. Para anggota diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan ajaran agama. Mereka belajar untuk menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia, serta antara hak dan kewajiban terhadap individu dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep tasamun, washatiyah, dan tawazun dalam kegiatan Pramuka, para anggotanya diharapkan dapat menjadi agen perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat. Sikap toleransi yang didasarkan pada penghargaan terhadap perbedaan, kesederhanaan dalam menjalankan ajaran agama, dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi landasan bagi kehidupan beragama yang harmonis dan damai menurut prinsip-prinsip Islam, sekaligus meneguhkan nilai-nilai Pramuka.

Implikasi Nilai Toleransi Islam Vs Kristen

Implikasi dari nilai toleransi dalam konteks Islam dan Kristen, seperti yang dipahami oleh anggota Pramuka, memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk sikap, perilaku, dan hubungan antar sesama. Pramuka sebagai organisasi yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip keagamaan dan kebajikan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Perspektif Islam, pemahaman akan nilai toleransi membantu anggota Pramuka untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Hal ini tercermin dalam sikap inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam agama maupun budaya. Anggota Pramuka yang memahami dan menerapkan nilai toleransi Islam cenderung menunjukkan sikap terbuka dan responsif terhadap keberagaman, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang multikultural.

Sementara itu, dari perspektif Kristen, pemahaman akan nilai toleransi mengacu pada ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, dan saling menghormati. Anggota Pramuka yang memahami dan menerapkan nilai toleransi Kristen cenderung menunjukkan sikap yang serupa, dengan menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap semua manusia sebagai ciptaan Tuhan. Mereka juga cenderung mempraktikkan semangat kerja sama dan persaudaraan dalam kegiatan Pramuka, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.

Namun demikian, meskipun nilai-nilai toleransi dari perspektif Islam dan Kristen memiliki implikasi yang serupa dalam membentuk sikap dan perilaku anggota Pramuka,

terdapat juga perbedaan dalam penekanan dan interpretasi tertentu yang mungkin memengaruhi interaksi dan dinamika di dalam kelompok. Beberapa anggota mungkin memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang ajaran agama mereka sendiri, yang dapat memengaruhi cara mereka merespons perbedaan dan tantangan yang timbul.

Penting bagi anggota Pramuka untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dalam kedua agama, serta untuk menghargai keragaman pendapat dan keyakinan di dalam kelompok. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung dalam menjalani kegiatan Pramuka dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam memperkuat persatuan dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat lebih luas.

Prakteknya, anggota Pramuka yang memahami dan menerapkan nilai toleransi dari perspektif Islam cenderung memiliki sikap inklusif, menghargai keberagaman, dan berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Mereka menginternalisasi ajaran Islam tentang pentingnya berlaku adil, berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang agama, dan saling menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam kegiatan Pramuka, hal ini tercermin dalam sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang, serta dalam semangat gotong royong dan kerjasama dalam tim.

Sementara itu, anggota Pramuka yang memahami nilai toleransi dari perspektif Kristen juga cenderung menunjukkan sikap yang serupa. Mereka mengambil contoh dari ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, dan saling menghormati, serta percaya bahwa toleransi merupakan bentuk nyata dari kasih terhadap sesama manusia. Dalam kegiatan Pramuka, mereka menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya, serta berusaha membangun hubungan yang didasarkan pada penghargaan terhadap keberagaman.

Namun demikian, terdapat juga perbedaan dalam pemahaman dan penekanan tertentu antara nilai toleransi menurut Islam dan Kristen yang dapat memengaruhi interaksi dan dinamika di dalam kelompok Pramuka. Beberapa anggota mungkin memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang ajaran agama mereka sendiri, yang dapat memengaruhi sikap dan respons mereka terhadap perbedaan. Misalnya, ada yang lebih menekankan pada pentingnya mempertahankan identitas agama masing-masing, sementara yang lain lebih fokus pada upaya untuk memahami dan menerima perbedaan.

Dalam konteks ini, penting bagi anggota Pramuka untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dalam kedua agama, serta untuk menghargai keragaman pendapat dan keyakinan di dalam kelompok. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung dalam menjalani kegiatan Pramuka dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga memberikan kontribusi positif dalam memperkuat persatuan dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat lebih luas (Arifin, 2016).

Simpulan

Implikasi nilai toleransi dalam konteks Islam dan Kristen, yang tercermin dari pandangan anggota Pramuka, terdapat sejumlah temuan penting. Pertama, kedua nilai toleransi dari perspektif Islam dan Kristen diakui sebagai landasan yang kuat dalam membentuk hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Anggota Pramuka yang mewakili berbagai latar belakang agama memandang toleransi sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Dari perspektif Islam, anggota Pramuka menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, sebagaimana ajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya adil dan berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang

agama. Pandangan ini tercermin dalam sikap mereka terhadap keragaman agama dalam kegiatan Pramuka, di mana mereka belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman.

Sementara dari sudut pandang Kristen, anggota Pramuka menyoroti ajaran kasih dan pengampunan sebagai landasan bagi toleransi antarmanusia. Mereka menganggap toleransi sebagai manifestasi dari penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan. Dalam kegiatan Pramuka, mereka berupaya menjaga nilai-nilai ini dengan menghormati tradisi dan kepercayaan agama masing-masing, sambil tetap memupuk semangat persaudaraan.

Kedua, implikasi dari nilai toleransi ini sangat relevan dalam konteks kegiatan Pramuka, di mana pembentukan karakter dan kepribadian para anggota menjadi fokus utama. Melalui kegiatan Pramuka, para anggota diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, baik melalui interaksi langsung dengan sesama anggota yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun dalam pembelajaran tentang keberagaman.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa nilai toleransi Islam dan Kristen, sebagaimana dipahami oleh anggota Pramuka, bukan hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang inklusif dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan yang multikultural seperti kegiatan Pramuka, penghormatan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan bukanlah sekadar keharusan, tetapi juga merupakan modal utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Daftar Pustaka

- Ama, P., Kamuli, S., & Wantu, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo. *Journal on Education*, 6(2), 14753–14764.
- Arifin, B. (2016). IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Fikri*, 1(2), 31–48.
- Ashoumi, H., & AH, N. K. (2019). Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 55–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>
- Aziz, A. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218–231. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>
- Fauzi, S., Hikmah, N., & Ningtiyas, R. K. (2023). PEACE EDUCATION OF THE SARUNG-WEARING COMMUNITY : NU KYAI ' S EFFORTS IN MANAGING INTERFAITH DIVERSITY THROUGH ALTERNATIVE EDUCATION. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(2), 21–40.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Habib, A., Smith, J., Johnson, L., Rahman, M. M., Hoque, K. E., Fitriani, S., Ama, P., Kamuli, S., Wantu, A., & Taqiyuddin, M. (2017). The Role of Scouting in Promoting Tolerance and Social Harmony among Youth: A Case Study of Scouting Activities in Pakistan. *Journal of Research & Reflections in Education*, 11(2), 1–15.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Muna, M. K., & Subekti, M. Y. A. (2020). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]. *Journal PIWULANG*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.376>
- Rahman, M. M., & Hoque, K. E. (2018). Contribution of Scouting Activities in Developing Tolerance and Social Cohesion among Youth in Bangladesh. *Bangladesh Journal of*

- Youth Development*, 16(1), 1–14.
- Ridho, A. (2019). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMİYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi Teologis Kristen sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 100–111. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>
- Smith, J., & Johnson, L. (2019). Scouting for Tolerance: Exploring the Impact of Scout Activities on Intercultural Understanding among Adolescents. *Youth Studies Australia*, 38(1), 35–42.
- Sutopo, U. (2021). TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48–82. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3395>
- Taqiyuddin, M. (2022). Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–168.